

**KECEMASAN MENUNGGU KEMATIAN
(STUDI KASUS BAGI TERPIDANA MATI
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 BATU
NUSAKAMBANGAN)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

Oleh:

**FITRI EFI NURDINULLOH
NIM. 102311007**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fitri Efi Nurdinulloh

NIM : 102311007

Jenjang : S-1

Jurusan : Dakwah

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 14 Juli 2014

Saya yang menyatakan,

IAIN PURWOKERTO
Fitri Efi Nurdinulloh
NIM. 102311013

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

KECEMASAN MENUNGGU KEMATIAN

**(STUDI KASUS BAGI TERPIDANA MATI DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS SATU BATU NUSAKAMBANGAN)**

Yang disusun oleh saudara Fitri Efi Nurdinulloh Program Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 2014 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Komunikasi Islam** oleh **Sidang Dewan Penguji Skripsi**

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Pembimbing/Penguji

Nurma Ali Ridwan, M. Ag.
NIP. 197401092005011003

Anggota Penguji

Anggota Penguji

Purwokerto, 2014
Ketua,
IAIN PURWOKERTO

Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag
NIP. 19670815 199203 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua STAINPurwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Fitri Efi Nurdinulloh, NIM: 102311007 yang berjudul:

“KECEMASAN MENUNGGU KEMATIAN (STUDI KASUS BAGI TERPIDANA MATI DI LEMBAGA KELAS SATU BATU NUSAKAMBANGAN)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua STAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Komunikasi Islam (S. Kom.I).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 14 Juli 2014

Pembimbing

Nurma Ali Ridwan, M. Ag.
NIP. 197401092005011003

**KECEMASAN MENUNGGU KEMATIAN
(STUDI KASUS BAGI TERPIDANA MATI
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 BATU
NUSAKAMBANGAN)**

FITRI EFI NURDINULLOH
NIM. 102311007

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kecemasan Menunggu Kematian (Studi Kasus bagi Terpidana Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Satu Batu Nusakambangan. Penelitian ini mengkaji bagaimana Terpidana Mati memandang Kematian dan bagaimana para Terpidana Mati menyiapkan kematiannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mereka menjalani kehidupan setelah mendapat vonis Mati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif fenomenologis dengan wawancara tidak terstruktur dan Observasi tersamar, serta dokumentasi. Hal ini juga dilakukan, karena melihat dari kondisi yang dialami Terpidana Mati. Metode ini akan lebih memudahkan penulis dalam menggali informasi lebih dalam kepada Terpidana Mati.

Penelitian ini mengemukakan bahwa Kematian Kematian adalah suatu proses punyucian maka sebelum datang datangnya kematian, manusia sekalian harus segera melakukan taubat. Karena taubat manusia adalah permohonan ampun, disertai dengan meninggalkan dosa. Taubat manusia berada antara dua jenis taubat Tuhan, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan dalam keadaan apapun, maka taubatnya atas atas maksiat yang dia lakukan, memerlukan taufik, bantuan, dan rahmat-Nya, agar taubat tersebut dapat terlaksana. Setelah itu manusia yang tobat, masih memerlukan lagi pertolongan Allah dan rahmat-Nya agar upayanya bertaubat, benar-benar dapat diterima oleh-Nya.

Kata kunci : Kematian, Kecemasan, dan Kesiapan Menunggu Kematian.

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang – orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”

(Ar-Ra’d: 28)



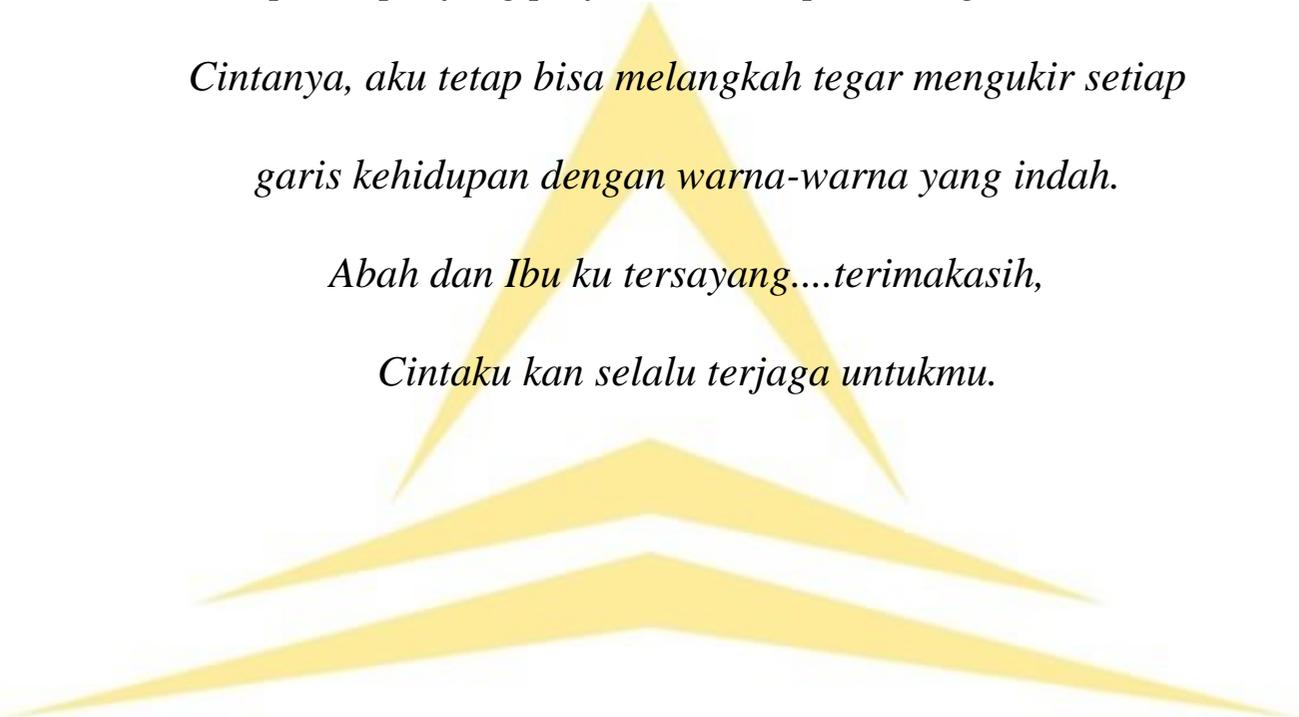
IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua ku tercinta (Abah dan ibu), karena selalu memberi nafas dan harapan sepanjang perjalanan hidupku. Dengan Doa dan Cintanya, aku tetap bisa melangkah tegar mengukir setiap garis kehidupan dengan warna-warna yang indah.

Abah dan Ibu ku tersayang....terimakasih,

Cintaku kan selalu terjaga untukmu.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa tertujukan bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah bagi nabi Muhammad SAW, teladan hidup umat manusia. Berkat ijin Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **KECEMASAN MENUNGGU KEMATIAN (STUDI KASUS BAGITERPIDANA MATI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 BATU NUSAKAMBANGAN)**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam STAIN Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa baik dalam proses pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini sangat banyak dibantu oleh berbagai pihak, sehingga penulis dengan segala kerendahan hati menghaturkan penghargaan dan terimakasih kepada :

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, Ketua STAIN Purwokerto
2. Drs. Munjin M. Pd. I, Wakil Ketua I STAIN Purwokerto
3. Drs. H. Asdlori, M. Pd. I, Wakil Ketua II STAIN Purwokerto
4. H. Supriyanto, Wakil Ketua III STAIN Purwokerto
5. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto
6. Khusnul Khotimah, M.Ag, Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam STAIN Purwokerto
7. Elya Munfarida, M.Ag selaku Pembimbing Akademik

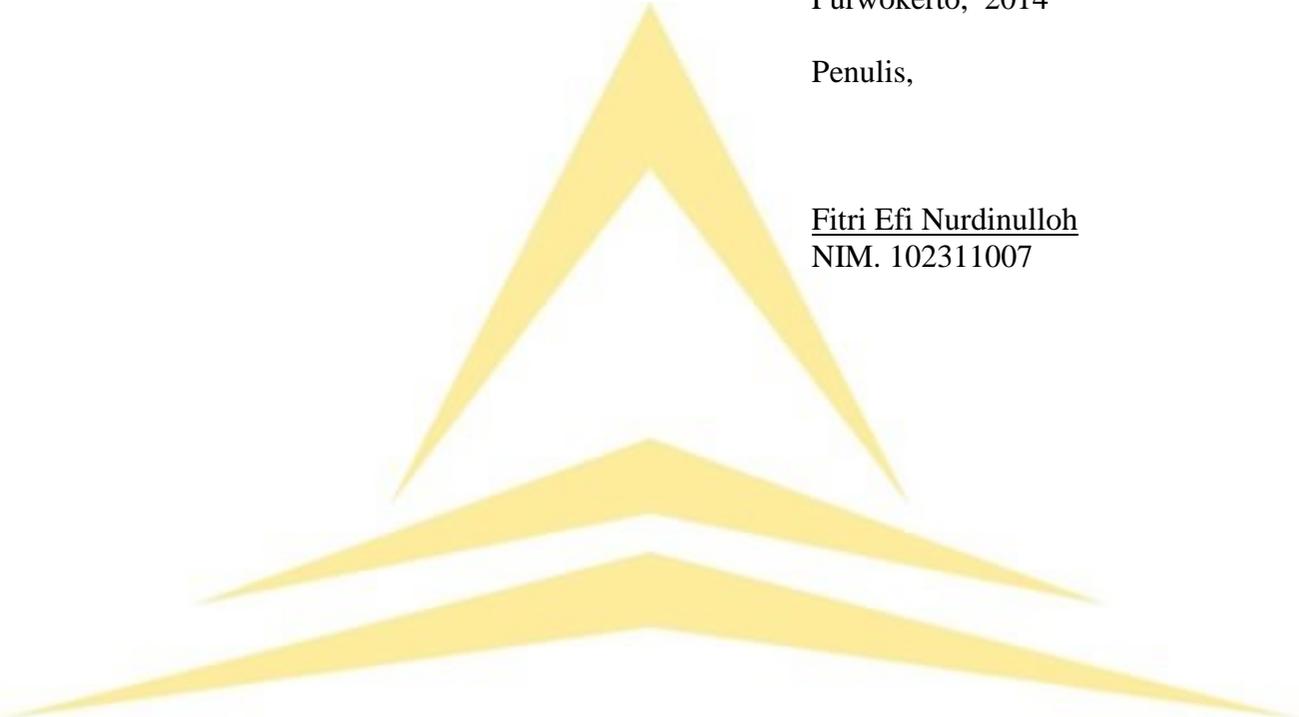
8. Nurma Ali Ridwan M. Ag, Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dari awal sampai akhir penyusunan skripsi.
9. Segenap dosen, karyawan dan civitas akademia STAIN Purwokerto.
10. Drs. Uberti Sutinjak selaku Kalapas Lembaga Pemasarakatan Kelas Satu Batu Nusakambangan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Para petugas Lembaga Pemasarakatan, khusus untuk bagian Pembinaan (Edi Warsono SH/ayahanda tercinta), selaku guru pembimbing lapangan sekaligus motivator terbesar dalam meraih gelar sarjana.
12. Kedua orang tuaku, Abah dan Ibu terimakasih atas semangat, doa, dan dorongan yang tak henti-hentinya selalu diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian hingga akhir.
13. Kanda, Yunda, dan dindaku (Faris, Yesi, dan Rahma) terimakasih atas dorongan suport yang kalian beri agar aku selalu maju menitih jalan masa depan.
14. Keluarga besar ku tercinta (Om-om dan Bulik-bulikku), terimakasih atas berbagai motivasi yang telah diberikan selama ini.
15. Teman-teman BKI angkatan 2010 yang selalu semangat dan ceria, terima kasih atas kebersamaannya.
16. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan ku tercinta Omay, Ria, Aulia, Pipit, Lely, dan Zizah, terimakasih atas doa dan dorongan kalian semua. Kebersamaan bersama kalian dikontrakan tak pernah ku lupakan sepanjang hidupku.

Kepada mereka penulis hanya mampu menghaturkan terimakasih dan memohon do'a senantiasa ridlo Allah SWT senantiasa mengiringi segenap aktivitas kehidupan kita, Amin. Penulis berharap, semoga proses dan hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman.

Purwokerto, 2014

Penulis,

Fitri Efi Nurdinulloh
NIM. 102311007



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Definisi Operasional	8
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Definisi Kematian	23
1. Kematian dalam Sudut Pandang Agama Islam	23

2.	Kematian bagi Umat Budha	24
3.	Kematian dalam sudut pandang Hedonis	26
4.	Kematian dalam Sudut Pandang Filsuf	27
5.	Kematian dalam Sudut Pandang Medis	29
6.	Mempersiapkan Kematian	30
B.	Devinisi Kecemasan	32
1.	Faktor-faktor Mempengaruhi Kecemasan	33
2.	Macam-macam Kecemasan	37
3.	Reaksi yang ditimbulkan Kecemasan	38
C.	Kecemasan Menunggu Kematian	40
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B.	Subyek Penelitian	44
C.	Teknik Pengumpulan Data	45
D.	Metode Analisis Data	51
BAB IV KECEMASAN MENUNGGU KEMATIAN (STUDI KASUS		
BAGI TERPIDANA MATI DI LEMBAGA		
PEMASYARAKATAN KELAS 1 BATU		
NUSAKAMBANGAN)		
A.	Penyajian Data	52
B.	Analisis Data	69

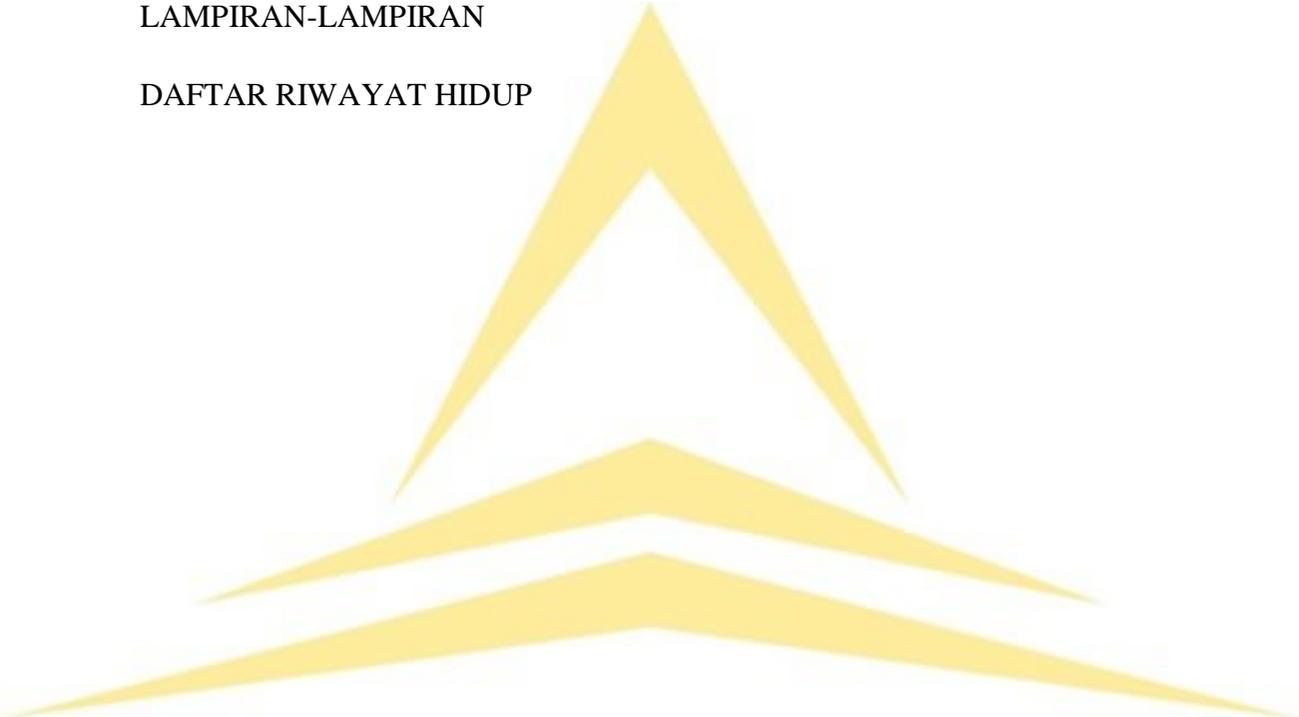
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran	100
C. Kata Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

**KECEMASAN MENUNGGU KEMATIAN
(STUDI KASUS BAGI TERPIDANA MATI
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 BATU
NUSAKAMBANGAN)**

FITRI EFI NURDINULLOH
NIM. 102311007

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kecemasan Menunggu Kematian (Studi Kasus bagi Terpidana Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Satu Batu Nusakambangan. Penelitian ini mengkaji bagaimana Terpidana Mati memandang Kematian dan bagaimana para Terpidana Mati menyiapkan kematiannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mereka menjalani kehidupan setelah mendapat vonis Mati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif fenomenologis dengan wawancara tidak terstruktur dan Observasi tersamar, serta dokumentasi. Hal ini juga dilakukan, karena melihat dari kondisi yang dialami Terpidana Mati. Metode ini akan lebih memudahkan penulis dalam menggali informasi lebih dalam kepada Terpidana Mati.

Penelitian ini mengemukakan bahwa Kematian Kematian adalah suatu proses punyucian maka sebelum datang datangnya kematian, manusia sekalian harus segera melakukan taubat. Karena taubat manusia adalah permohonan ampun, disertai dengan meninggalkan dosa. Taubat manusia berada antara dua jenis taubat Tuhan, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan dalam keadaan apapun, maka taubatnya atas atas maksiat yang dia lakukan, memerlukan taufik, bantuan, dan rahmat-Nya, agar taubat tersebut dapat terlaksana. Setelah itu manusia yang tobat, masih memerlukan lagi pertolongan Allah dan rahmat-Nya agar upayanya bertaubat, benar-benar dapat diterima oleh-Nya.

Kata kunci : Kematian, Kecemasan, dan Kesiapan Menunggu Kematian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Batu terletak di Pulau Nusakambangan yang masuk dalam kabupaten Cilacap. Pada zaman Belanda, terdapat Sembilan Lapas di Pulau ini, yaitu Lapas Karang Tengah, Lapas Gliger, Lapas Limus Buntu, Lapas Nirlaba, Lapas Batu, Lapas Besi, Lapas Kembang Kuning, Lapas Permisan dan Lapas Karang Anyar. Seiring dengan berjalannya waktu, lima dari Sembilan Lapas tadi sudah tidak ada, sehingga kini hanya tertinggal beberapa Lapas saja, diantaranya Lapas Batu, Lapas Kembang Kuning, Lapas Besi, Lapas Permisan, Lapas Narkotika, Lapas Terbuka, dan Lapas Pasir Putih.

Lapas Batu masuk dalam katagori Lapas Kelas 1A, dimana Lapas ini dihuni oleh narapidana dengan hukuman berat atau sering disebut Lapas Kelas Kakap. Sampai bulan Desember 2013, tercatat sebanyak 23 terpidana Mati.¹

Salah satu jenis pidana pokok yang tercantum dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) adalah Pidana Mati tepatnya Bab II pasal 10.² Pidana mati merupakan jenis pidana yang tertua. Hukuman mati di Indonesia sudah berlangsung lama, yaitu sejak Indonesia dijajah Belanda hingga sekarang

¹ Ifana Rahman, *Skripsi Duplikasi Sanksi Pidana Dalam Proses Pelaksanaan Pidana Mati*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2008) hlm 56

² Redaksi Sinar Grafika, *KUHAP dan KUHP*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011) hlm 5

masih diberlakukan, walaupun di negara Belanda telah menghapus pidana mati mulai tahun 1981.

Beberapa Negara telah mencabut pidana mati seperti Brazil, Jerman, Kolombia, Denmark, Portugal, dll. Kalau di Negara lain satu persatu menghapus pidana mati, maka sebaliknya di Indonesia. Semakin banyak kasus orang yang diancam dengan pidana mati.³

Seorang yang diputus dengan pidana mati, mereka tidak langsung dieksekusi mati. Pidana mati harus menunggu proses eksekusi mati hingga bertahun-tahun, tanpa adanya kepastian. Hal ini merupakan suatu penyiksaan secara mental dan psikisnya. Hari-hari mereka dipenuhi dengan kecemasan dan rasa ketakutan menunggu pelaksanaan eksekusi mati. Dalam masa penantian yang sangat lama, mereka juga kehilangan kemerdekaannya karena harus menunggu dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Pada umumnya, orang diancam pidana karena melakukan suatu sikap dan tingkah laku yang salah. Reaksi yang timbul dari sikap tertentu terhadap obyek ditentukan oleh pengaruh kepribadian dan faktor eksternal. Dalam pandangan psikologis sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif sehingga menghasilkan motif. Motif menentukan tingkah laku nyata sedangkan reaksi afektif bersifat tertutup.⁴

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Seksi Registrasi, ada seorang terpidana mati yang telah menunggu eksekusi mati hingga 37 tahun lamanya.

³ Andi Hamzah, *Asas-asas Hukum Pidana*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994) hlm 177

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997) hlm187

Waktu yang tidak sedikit bagi seseorang untuk menunggu sesuatu hal, apalagi suatu proses eksekusi mati yang boleh dikatakan sangat menakutkan bagi setiap orang.⁵

Ada sejumlah hal yang dapat mengingatkan pada kematian Aidh Al-Qarni meringkas menjadi tiga faktor *pertama*, sering berziarah kubur, *kedua*, membaca kitabullah dengan tadabbur, *ketiga*, berkawan dengan orang-orang saleh.⁶

Kematian merupakan hal yang sangat menakutkan. Ketuk palu Sang Hakim dalam memvonis “Mati” akan menimbulkan konsekuensi mental yang berat bagi terpidana dan keluarganya. Tiap orang pasti akan sampai pada akhir kehidupannya. Kematian akan menyapa semua manusia, tanpa terkecuali. Hal ini sekaligus membuktikan betapa manusia sangat lemah. Tidak ada misteri yang selalu mengguncang akal dan batin manusia kecuali misteri kematian. Bagi sebagian golongan, kematian merupakan suatu derita dan musuh bebuyutan kita yang terlalu tangguh untuk dikalahkan. Mereka bahkan merasa kalah serta putus asa menghadapinya.⁷

Golongan orang-orang yang saleh akan menjumpai kematian yang indah, yaitu tat kala malaikat maut mendekat dengan cara yang santun, seraya mengucapkan salam. Alangkah bahagiannya, tatkala memasuki gerbang kematian disambut dengan salam. Itu pertanda yang baik, bahwa kita akan selamat di

⁵ *Ibid*

⁶ Aidh Al-Qarni, *We if Die saat maut menjemput*, (Jakarta: Daarul Ibnu Hazm, 2008) hlm 48

⁷ Bisri M. Djaelani, *Indahnya Kematian*, (Yogyakarta: PT PustakaInsan Madani, 2008), hlm 39

akhirat. Itulah gambaran orang-orang saleh ketika bersiap diri menghadapi sebuah kematian.⁸

Seperti kisah seorang teroris yang diceritakan dalam novel “Temanku, Teroris?”, seorang teroris meyakini dan memegang teguh prinsip-prinsip hidup dalam Islam. Satu pegangan teguh mereka, jihad adalah jalan perjuangan mereka, mati syahid adalah tujuan mereka. Jadi tak jadi sebuah masalah jika pidana mati harus mereka jalani, karena kematian sudah menjadi dambaan mereka. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar, dan gambaran kematian dengan penuh keindahan sudah melekat pada diri mereka setelah mereka berjihad.⁹

Sebagai contoh agama Islam mensikapinya sebagaimana tertera dalam Al-Quran surat Al-Baqoroh ayat 28. *“Mengapa kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nya lah kamu dikembalikan.”*¹⁰

Islam memandang tidak seorangpun bisa menghindari dari kematian dan kematian suatu hal yang pasti, sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Jumu'ah ayat 8, *“Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada*

⁸ Muhammad Amin, *Muhasabah si Pendosa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013) hlm 30

⁹ Noor Huda Ismail, *Temanku, Teroris ?*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), hlm 2

¹⁰ QS Al-Baqoroh 28

(Allah), yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan “¹¹

Dari dua ayat tersebut jelaslah ada kehidupan setelah mati dan kematian itu sesuatu yang pasti terjadi serta mempunyai konsekuensi akan dikabarkan perilaku kehidupan sebelumnya. Oleh karena itu agama islam memetakan manusia, ada golongan yang merugi kemudian menyesal, meminta kepada Allah, untuk ditangguhkan waktu kematiannya. Sebagaimana Allah berfirman, surat Al-Munafikun ayat 9-11,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
 ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾ وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّاْتِيَ
 اَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَا اٰخَرْتَنِيْ اِلٰى اَجَلٍ قَرِيْبٍ فَاَصَّدَقَ وَاَكُنْ مِنْ
 الصّٰلِحِيْنَ ﴿١١﴾ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا اِذَا جَآءَ اَجَلُهَا وَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠﴾

“Wahai orang –orang yang beriman ! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami Berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang diantara kamu, lalu dia berkata (menyesali), “ Yaaa...Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian) ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh. “ Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. ”¹²

Ayat tersebut juga dapat dijadikan penegasan kembali, bahwa kematian pasti akan mendatangi tiap-tiap makhluk yang bernyawa, dan banyak manusia yang sampai pada titik penyesalan etika kematian sudah diambang mata., bukan

¹¹ QS. Al-Jumu'ah ayat 8

¹² QS. Munafikun ayat 9 - 11

hanya itu mereka juga meminta agar diberi kesempatan hidup kembali agar mereka bisa memperbaiki diri. Namun, keinginan dan niatan mereka tak dapat mengubah ketentuan Allah, bahwa kematian harus dihadapi sesuai dengan ketentuan-Nya.

Kedua, mazhab sekuler yang tidak peduli dan tidak yakin akan adanya kehidupan setelah mati. Kematian merupakan akhir kehidupan. Kematian sekedar tidak berfungsinya semua organ tubuh, rusaknya sel dan jaringan. Manusia mati dikubur dalam tanah, jasad dimakan ulat sampai habis, dan selesai sudah segalanya tentang diri yang sudah mati.

Para filsuf memiliki dua pandangan tentang hidup. Ada yang pesimis sehingga memandang hidup ini sebagai sesuatu yang berat, penuh kesedihan, dan kesulitan lalu berakhir dengan maut yang berarti kepunahan. Ada juga yang optimis menilai hidup sebagai penghormatan dan tanggung jawab yang dapat berakhir dengan kebahagiaan dan kekekalan yang baru diperoleh melalui maut.

Sebagian yang pesimis, menganut paham aji mumpung, “Selama Anda masih memiliki hidup maka lakukan apa saja yang menyenangkan hati Anda sekaligus mewujudkan eksistensi Anda.... Jangan hiraukan apapun.... Karena pada akhirnya suka atau tak suka Anda pasti berakhir. Jangan hiraukan kesedihan atau kepedihan karena menghiraukannya pun tak bermanfaat.” Begitu lebih kurang logika mereka. Sebagian lainnya yang memandang hidup ini berupa rangkaian dari kepedihan, kesedihan, penyakit, dan sebagainya. Golongan berusaha menghibur diri dengan berkata, “Alam raya terus berubah....kelahiran disusul kematian, kehidupan diakhiri oleh ketidaan, dan kepunahan, demikian

silih berganti. Oleh karena itu, jangan menolak kematian...sebutlah ia karena pada akhirnya suka atau tak suka Anda kan punah.”¹³

Dari uraian diatas dapat dapat disimpulkan, bahwa ada perbedaan cara manusia dalam menanti ajalnya. Ada yang menyebutkan bahwa kematian adalah sesuatu yang dinanti, karena ada kehidupan lagi setelah kematian, dan mereka mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik. Ada pula yang memandang, kematian merupakan suatu hal yang menakutkan dan mencemaskan, karena kematian akan merenggut segalanya. Berbagai alasan disebutkan oleh beberapa golongan juga dalam menanti kematiannya, termasuk cara terpidana mati dalam menanti aksekusi mati. Oleh sebab itu, dari perbedaan tersebut penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh dan mengangkat sebagai skripsi dengan judul “KECEMASAN MENUNGGU KEMATIAN (STUDI KASUS BAGI TERPIDANA MATI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 BATU NUSAKAMBANGAN)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana bentuk kecemasan yang dihadapi para Terpidana Mati?
2. Bagaimana para Terpidana Mati mengatasi kecemasan yang dihadapinya?
3. Bagaimana Kematian menurut pandangan para Terpidana Mati?

¹³ Wira Yunita, *Catatan Kematian*, (Yogyakarta: Buku Pintar) hlm 32

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problem yang dihadapi terpidana mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas satu Batu Nusakambangan
2. Untuk mengetahui pandangan Terpidana Mati mengenai Kematian
3. Untuk mengetahui sikap dan perilaku Terpidana Mati ketika mereka di vonis mati
4. Untuk mengetahui bagaimana mereka menjalani kehidupan setelah divonis mati

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami skripsi yang berjudul "*Kecemasan menanti kematian (Studi kasus bagi terpidana mati di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Batu Nusakambangan)*". Maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul skripsi.

1. Kecemasan

Kecemasan atau perasaan cemas adalah suatu keadaan yang dialami ketika berfikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi.¹⁴ Menurut pendapat Freud (ahli Psikoanalisis) yang mengatakan bahwa tingkat kecemasan yang tidak normal akan melanda ego saat seseorang menghadapi stress yang berkepanjangan dan mengancam kesejahteraannya. Gejala fisik yang menyertainya meliputi peningkatan detak jantung, perubahan

¹⁴ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, "*Manajemen Emosi*",(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012) hlm 49

pernafasan gemetar, lemah dan lelah, sedangkan gejala psikisnya meliputi perasaan akan adanya bahaya, kurang tenaga, perasaan khawatir dan tegang.¹⁵

Jadi kecemasan menurut penulis adalah perasasaan yang tidak menyenangkan yang melanda seseorang, dan disebabkan oleh stress yang berkepanjangan ditandai dengan gejala-gejala fisik maupun psikis.

2. Kematian

Islam memandang tidak seorangpun bisa menghindar dari kematian dan kematian suatu hal yang pasti, sebagaimana dalam firman Allah surat al-Jumu'ah ayat 8, *"Katakanlah, Sesungguhnya kematian yang kamulari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghoib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*¹⁶ Dari ayat tersebut jelaslah bahwa kematian yang banyak dihindari oleh banyak orang, dia akan datang menghampiri siapa saja yang bernyawa tanpa terkecuali. Selain itu kematian dipahami sebagai proses sekarat atau disebut juga sebagai penyelesaian atau disebut juga hilangnya kemampuan organisme untuk mengintegrasikan fungsi tubuh.¹⁷ Sedangkan dalam bukunya Jalaludin Rakhmat, dikisahkan ada seorang yang mengartikan kematian adalah suatu yang menggelisahkan dan menakutkan.¹⁸

¹⁵ Iin Tri Rahayu, *"Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer"*, (Malang: UIN Malang Press) hlm168

¹⁶ QS. Al-Jumu'ah ayat 8

¹⁷ Muhammad Damm, *Kematian Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan* (Depok: Kepik 2011)hlm 44

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Memaknai Kematian Agar Kematian Menjadi Istirahat Paling Indah* (Depok: PT Mizan Publika 2008)hlm 3

Jadi kematian merupakan suatu hal menakutkan karena disitulah sebagai titik penyelesaian dari kehidupan dan hal itu pasti akan terjadi dan akan menghampiri siapa saja yang bernyawa.

3. Terpidana Mati

Terpidana mati adalah terpidana yang tidak akan dikembalikan lagi ke masyarakat, melainkan akan dieksekusi mati.¹⁹ Pidana mati merupakan jenis pidana yang tertua. Hukuman mati di Indonesia sudah berlangsung lama, yaitu sejak Indonesia dijajah Belanda hingga sekarang masih diberlakukan, walaupun di negara Belanda telah menghapus pidana mati mulai tahun 1981. Menurut ahli-ahli hukum pidana, alasan mempertahankan pidana mati karena keadaan khusus di Indonesia menuntut penjahat-penjahat terbesar.²⁰

Jadi Terpidana mati adalah seseorang yang dihukum mati dan tidak akan dikembalikan lagi ke masyarakat melainkan akan dieksekusi mati dan jenis pidana ini merupakan jenis pidana tertua dari pada jenis pidana lainnya.

4. Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Batu Nusakambangan

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang terdapat di Nusakambangan adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Batu Nusakambangan, lapas ini berdiri sejak tahun 1925.²¹ Lapas Batu masuk dalam katagori Lapas Kelas 1A, dimana Lapas ini dihuni oleh narapidana

¹⁹ Yoyon Supriyono, “ *Skripsi Proses Kualitas Hidup Narapidana yang Mendapatkan Vonis Hukuman Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya*”, (Malang: Universitas Brawijaya) hlm 1

²⁰ Ifana Rahma, “ *Skripsi Duplikasi Sangsi Pidana dalam Proses Pelaksanaan Pidana Mati*”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2008) hlm 56

²¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Nusa_Kambangan, diakses pada tanggal 8 Mei 2014 pukul 21.55

dengan hukuman berat atau sering disebut Lapas Kelas Kakap. Sampai bulan Desember 2013, tercatat sebanyak 23 terpidana Mati.²²

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka sering juga disebut dengan landasan teoritik yaitu mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti atau dikaji tentang ada dan tidaknya studi, buku, masalah yang sama atau mirip dengan skripsi ini.²³

Dalam penulisan rencana skripsi ini, terdapat beberapa buku dan skripsi yang akan penulis pelajari terlebih dahulu. Terkait tentang kematian sebenarnya bukan masalah baru. Telah banyak buku-buku yang bahkan secara spesifik membahas tentang masalah tersebut, diantaranya adalah dalam buku karangan *Komarudin Hidayat (2012) dengan Judul Psikologi Kematian* yang membahas tentang kesadaran bahwa sebuah kematian pasti akan dialami oleh siapa saja. Kematian pasti akan tiba. Namun, pembicaraan mengenainya bisa menimbulkan pemberontakan dan kepedihan dalam setiap jiwa manusia, karena adanya kesadaran dan keyakinan bahwa ketika ajal di depan mata, akan punahlah semua yang dicintai dan dinikmati dalam hidup ini. Inilah yang memunculkan penolakan, masing-masing kita tidak mau mati. Selanjutnya Wira Yunila dalam buku *Catatan Kematian* mengemukakan bahwa kematian menjadi sebuah misteri tapi pasti akan terjadi pada diri setiap orang, tinggal menunggu kapan waktunya

²² *Ibid*

²³ Rafat Noer Rokhman, “*Skripsi Motivasi Mahasiswa Berprestasi dalam Pengembangan Diri*”, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014)hlm 11

saja dan dalam sebuah penantian pastinya akan timbul ketakutan dalam hati setiap manusia.

Penelitian lain yang hampir serupa dilakukan oleh Yoyon Supriyono mahasiswa Psikologi Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur dengan judul *“Proses Kualitas Hidup Narapidana yang Mendapatkan Vonis Hukuman Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang berbagai penderitaan yang dialami narapidana saat menunggu eksekusi mati dan tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui proses pencapaian kualitas hidup narapidana yang mendapatkan vonis hukuman mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya. Dalam hal ini jelas ada suatu perbedaan yang akan diteliti oleh penulis yaitu tingkat kecemasan yang dialami terpidana mati.

Pada penelitian Triana Indah Siswati dan Abdurohim Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang dengan judul *“Masah Hukuman mengakibatkan Stres pada Narapidana”*. Penelitian ini menjelaskan tentang lamanya menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan mempengaruhi kondisi stres narapidana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara lama menjalani masa hukuman dengan kondisi stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Magelang.

Penelitian ini bukan yang termasuk pertama kali apabila melihat subyek penelitian, skripsinya Ivana Rahman pada tahun (2008) dengan judul *Duplikasi Sanksi Pidana dalam Proses Pelaksanaan Pidana Mati di Lapas Kelas 1 Batu Nusakambangan*, penelitian ini lebih menjelaskan tentang eksistensi pidana mati

dalam sistem hukum pidana Indonesia tampaknya sulit untuk dihapuskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pembinaan terhadap terpidana mati yang menunggu eksekusi mati.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Djoko *Prakroso*, salah satu mahasiswa *UII fakultas hukum (2005) mengenai hilangnya hak untuk hidup seseorang*, pidana mati juga menimbulkan permasalahan lain yang tak kalah pelik dan juga memiliki keterkaitan erat dengan ranah hak asasi manusia yaitu mengenai kapan pelaksanaan eksekusi mati dilaksanakan. Penundaan eksekusi pidana mati merupakan suatu bentuk pengabaian terhadap penderitaan yang dialami oleh si terpidana. Selain itu, dalam keberadaan terpidana mati di Lembaga Pemasyarakatan menjelang pelaksanaan eksekusi yang tak jelas kapan waktunya tersebut tentu memposisikan si terdakwa selayaknya narapidana, bahkan si terpidana mati dipastikan akan jauh lebih banyak kehilangan hak-haknya di balik tembok tinggi tersebut dibandingkan narapidana penghuni Lembaga Pemasyarakatan dikarenakan sistem pengamanan dan pengawasan yang jauh lebih ketat pasti akan diterapkan terhadapnya. Analisis terhadap uraian di atas menunjukkan dengan jelas adanya “pemeriksaan” hak asasi manusia yang terjadi terhadap hak-hak si terpidana mati.

Penelitian yang difokuskan pada kecemasan menunggu kematian sejauh ini penulis belum menemukan. Oleh sebab itu penulis semakin tertarik untuk lebih dalam meneliti penelitian yang cukup menantang ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan studi fenomenologi. Alasan penulis menggunakan jenis ini, karena fenomenologi adalah studi dalam penelitian kualitatif yang berisi kebenaran yang merujuk pada pengalaman subjeknya dalam memandang dunia menurut keseharian mereka dan tidak mempertanyakan tentang kewibawaan karena kebenarannya yang akan membawa objeknya.²⁴ Fenomenologi sangat menarik perhatian para peneliti psikologi di awal abad 20 karena sub disiplin ini memfokuskan pada pengalaman manusia, dalam berbagai situasi, singkatnya fenomenologi berusaha untuk memahami fenomena (konteks kehidupan) melalui situasi tertentu.²⁵ Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada pengalaman subjeknya dan memahami konteks kehidupan yang dihadapi subjek, dimana data-data yang diambil adalah berasal dari subjek penelitian yang berasal dari pengalaman subjek.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Beberapa penulis memaparkan bahwa

²⁴ Subandi, *Psikologi Dzikir Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm 3

²⁵ Engkus Kuswanto, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Komunikasi, Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Bandung*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009) hlm 2

penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Menurut Jane Richie, penelitian Kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Jadi penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.²⁶

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Batu Nusakambangan, tepatnya di Kota Cilacap bagian Selatan. Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, sejak bulan Mei sampai Juli tahun 2014.

4. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui sikap dan perilaku para narapidana yang dijatuhi hukuman mati, bagaimana mereka menjalani kehidupan setelah vonis mati ditangan mereka, dan disaat-saat penantian, apa saja yang mereka lakukan, serta bagaimana mereka memandang hidup dalam penantiannya yang tak kunjung datang.

²⁶ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hlm 6

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Batu Nusakambangan dihuni 391 narapidana, dengan berbagai macam kasus kelas kakap (kelas berat). Jumlah terpidana mati di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Batu Nusakambangan adalah 23 orang.²⁷ Dari 23 orang 3 (tiga) di antaranya tersebut yang akan dijadikan Subyek penelitian skripsi penulis dengan judul “*Kecemasan Menunggu Kematian*”.

5. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah yang terkait dengan masalah-masalah yang akan diteliti, yaitu para terpidana mati yang menanti eksekusi mati di lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Batu Nusakambangan. Segala aktivitas para terpidana mati, yang menanti kematian di Lapas, serta pandangan hidup atau motivasi para terpidana.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita memperoleh gambaran tentang dunia mereka. Jadi, wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami orang lain.²⁸

²⁷ http://sdp/sdp/index.php/LaporanJurnal/cetak_LaporanJurnal, diakses pada tanggal 9 Mei 2014

²⁸ Nasution. S, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito) hlm 14

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan pedoman wawancara yang akan penulis ambil dalam proses penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur.²⁹

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya, pedoman yang digunakan hanya garis-garis besar yang akan ditanyakan.³⁰ Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, justru disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan cukup lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.³¹

Alasan penulis menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur adalah agar pertanyaan yang diajukan dalam penelitian lebih terfokus pada topik, serta supaya dapat mendapatkan dan mengharapkan informasi lebih lanjut tentang jawaban yang telah disampaikan oleh interviewee.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu usaha pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung yang berupa data deskriptif

²⁹ Yaqutatil Khumairah, *Kedewasaan Emosional Santri yang Berlatarbelakang Broken Home di Ponpes al- Amin Pabuaran Purwokerto Studi Fenomenologi Model Alfred Schutz*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013) hlm 54.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm 320.

³¹ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hlm 190

actual, cermat, dan terperinci tentang keadaan lapangan kegiatan manusia dan situasi sosial serta konteks dimana kegiatan itu terjadi.

Observasi dimaksudkan untuk melihat apakah subjek memilih berperilaku dengan cara tertentu dengan situasi yang ada.³²

Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikan. Mengadakan observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah bukanlah hal yang mudah. Selalu akan ada persoalan seberapa valid dan riabelkah hasil pengamatan itu. Melalui observasi diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, kebiasaan yang ditunjukkan responden, memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh responden termasuk menangkap arti fenomena, pandangan dan pembentukan pengetahuan.³³

7. Analisis Data

Pada dasarnya data merupakan cerita informan yang terperinci sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (disertai dengan observasi) tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Data-data yang berasal dari catatan lapangan, transkrip dan hasil rekaman interview ini

³² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hlm163

³³ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi) hlm 43

dianalisis dengan cara mereduksi (penyederhanaan) data melalui serangkaian proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi, Patton menegaskan bahwa satu hal yang harus diingat peneliti adalah kewajiban untuk memonitor dan melaporkan proses dan prosedur analisis yang sejujur dan selengkap mungkin.³⁴

Teknis analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu: Pertama, Analisis data sebelum di lapangan. Analisis dalam tahap ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan peneliti untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi, fokus penelitian pada tahap ini masih bersifat sementara dan tentunya akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Dalam menyusun proposal, peneliti menentukan fokus penelitian untuk mencari tahu dari sumber data termasuk karakteristiknya. Kedua, analisis data selama di lapangan. Pada tahap ini, analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara atau observasi. Misalnya pada saat wawancara berlangsung, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari responden, maka peneliti bias melanjutkan pertanyaan lagi sampai batas tertentu diperoleh data yang valid. Ketiga, analisis data selesai di lapangan. Pada tahap akhir, analisis data dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: analisis

³⁴ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi) hlm 87

domain, yaitu memberi gambaran umum dari objek penelitian, analisis taksonomi yaitu penjabaran secara rinci dari analisis domain melalui observasi terfokus.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab dan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan penulisan sebagaimana berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat aspek-aspek yang berkaitan dengan tatanan dasar penelitian. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang: Landasan Teori, Devinisi Kematian, Kematian dalam Sudut pandang Agama, Kematian dalam Sudut pandang agama Budha, Kematian dalam sudut pandang Hedonis, Kematian dalam sudut pandang filsuf, kematian dalam sudut pandang Medis, Devinisi Kecemasan, Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan, macam-macam kecemasan, Reaksi yang ditimbulkan kecemasan, Kecemasan menunggu kematian.

Bab III. Metode penelitian meliputi : Pendekatan dan jenis penelitian, Subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, Metode analisis data.

Bab IV. Memuat laporan hasil penelitian dengan sub bab meliputi:
Penyajian Data, Analisis Data.

Bab V. Merupakan bab terakhir atau penutup yang terdiri dari:
Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup, Lampiran-lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kecemasan yang dialami para Terpidana Mati dalam menunggu kematian Riel yaitu kecemasan yang disebabkan oleh adanya bahaya-bahaya dari luar (hukuman), selain itu kecemasan yang mereka hadapi juga merupakan kecemasan Neurotik, dimana kecemasan yang dihadapi berlandaskan pada kenyataan atau pengalaman yang dimiliki oleh paraterpidana mati, serta kecemasan Moral, sama halnya kecemasan neurotik, kecemasan moral bersifat nyata, artinya tekanan atas ego menimbulkan suatu kecemasan.
2. Reaksi yang ditimbulkan kecemasan pada para terpidana mati masing – masing berbeda, diantaranya reaksi kognitif yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, Reaksi fisiologis merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada masing-masing terpidana mati adalah adanya tekanan (frustasi), suatu proses yang menyebabkan akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan, serta ancaman yang merupakan suatu peringatan bagi mereka.
4. Kematian dapat menimbulkan suatu kecemasan pada diri masing-masing terpidana mati, karena rasa takutnya akan menghadapi kematian. Oleh sebab itu kematian diartikan sebagai suatu proses punyucian maka sebelum datang datangnya kematian, manusia sekalian harus segera melakukan taubat.

Karena taubat manusia adalah permohonan ampun, disertai dengan meninggalkan dosa. Taubat manusia berada antara dua jenis taubat Tuhan, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan dalam keadaan apapun, maka taubatnya atas atas maksiat yang dia lakukan, memerlukan taufik, bantuan, dan rahmat-Nya, agar taubat tersebut dapat terlaksana. Setelah itu manusia yang tobat, masih memerlukan lagi pertolongan Allah dan rahmat-Nya agar upayanya bertaubat, benar-benar dapat diterima oleh-Nya.

5. Seseorang yang tidak mempunyai tujuan hidup atau kegunaan dalam hidupnya, kematian akan menjadi satu pengalaman yang mencemaskan. Kecemasan dalam kematian adalah suatu hal yang berkaitan dengan faktor seperti keyakinan religiusitas, dan tingkat dimana individu mempunyai keyakinan yang memuaskan. Penghayatan seseorang terhadap agamanya ternyata mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap kematian. Adanya penghayatan terhadap agama yang berkaitan dengan kematian adalah keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian.

B. Saran-saran

1. Kepada Lembaga Pemasarakatan Kelas Satu Batu Nusakambangan :
 - a. Diadakannya ruang konseling yang disetting khusus untuk terpidana mati, supaya saat proses konseling bisa nyaman.
2. Pembaca
 - a. Hasil skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga belum bisa menjadi pedoman utama bagi pembaca untuk membuat skripsi.

- b. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang begitu besar kepada penuli, sehingga dengan kasih sayang-Nya dan usaha yang maksimal akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sebagai makhluk biasa yang banyak sekali kekurangan. Kiranya tidak bisa lepas dari salah dan khilaf dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demiperbaiki skripsiini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Penulis.

IAIN PURWOKERTO

Fitri Efi Nurdinulloh

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z, *Analisis Eksistensial Untuk Psikology dan Psikiatri*, Bandung: Refika Aditama, 2002.
- Aidh Al-Qarni, *We if Die saat maut menjemput*, Jakarta: Daarul Ibnu Hazm, 2008.
- Andi Hamzah, *Asas-asas Hukum Pidana*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi Alih bahasa:Taufik Nurjanah*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Bedudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar, 1994.
- Bisri M. Djaelani, *Indahnya Kematian*, Yogyakarta: PT PustakaInsan Madani, 2008.
- D. M. Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: BPFE, 1990.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2002.
- Dewi, *Sripsi Kecemasan dalam menghadapi pensiun pada PNS di Departemen Keuangan RI Jateng ditinjau dari Dukungan Sosial*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2003.
- Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 2003.
- E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial*, Bandung: PT Eresco, 1987.
- _____, *Teori-Teori Kepribadian, Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, Bandung: PT. Eresco, Anggota IKAPI, 1991.
- Engkus Kuswanto, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Bandung*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Hartanti dan Dwijanti, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Dengan Penyesuaian Sosial Anak-anak Madura, Anima*, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 1997.
- Hartanto, *Hubungan antara Kecemasan akan Kematian dengan Belief In After Life pada Usia Dewasa Menengah, Jurnal Psikologi, Indonesia nomer 1.1.1-6.ISSN:6853-3098*

http://id.wikipedia.org/wiki/Nusa_Kambangan, diakses pada tanggal 8 Mei 2014 pukul 21.55

http://sdp/sdp/index.php/LaporanJurnal/cetak_LaporanJurnal, diakses pada tanggal 9 Mei 2014

Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, penerjemah: Istiwidayanti, Jakarta: Erlangga, 1980.

Ifana Rahma, “ *Skripsi Duplikasi Sangsi Pidana dalam Proses Pelaksanaan Pidana Mati*”, Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.

Iin Tri Rahayu, “*Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*”, Malang: UIN Malang Press.

Imam al-Qurthubi dan Moh.Iqbal Ghozali, *Mengingat Kematian dan Menyiapkan Diri Untuk Menghadapinya*, Yogyakarta: Islam House, 2008.

Undang-Undang Nomor 2/PNPS/1964 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pidana Mati, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1964 Nomor 38

J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Alih Bahasa: Kartini Kartono Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Jalaludin Rakhmat, *Memaknai Kematian Agar Kematian Menjadi Istirahat Paling Indah* Depok: PT Mizan Publika 2008.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Khawaja Muhammad Islam, *Mati itu Spektakuler: Siakah kita Menyambutnya*, Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2004.

Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, Purwokerto: STAIN Press, 2010.

Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan menjadi Optimisme*, Jakarta: Noura Books, 2012.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

M. O'C Walshe, *Ajaran Budha dan Kematian*, Yogyakarta: Vidyasena Production Vihara Vidyalyoka 2010.

M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menjemput Allah SWT*, Tangerang: Lentera Hati 2005.

Mahir Ahmad Ash-Syufiy, *Misteri Kematian dan Alam Barzakh*, Jakarta: Tiga Serangkai 2007.

- Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*, Jakarta:PT. Gramedia, 1986.
- Marwan bin Musa Az Zaa'irul Akhir Khalid A. Shaliih, Akhthaa' fil 'Aqidah Syaikh Ibnu Baz, Syarh Al Arba'in Syaikh Ibnu 'Utsaimin, *Persiapan Menghadapi Kematian*, Yogyakarta: Islam House, 2000.
- Mayasari Erlika, *Sripsi Minat Mahasiswa terhadap Media Pornografi ditinjau dari Tingkat Religiusitas*, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2006.
- Muhammad Al- Manjabi Al- Hanbali, *Menghadapi sebuah Kematian*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2007.
- Muhammad Amin, *Muhasabah si Pendosa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Muhammad Damm, *Kematian Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan* Depok: Kepik 2011.
- Nasution. S, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* Bandung: Tarsito.
- Noor Huda Ismail, *Temanku, Teroris ?*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2010.
- Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Rafat Noer Rokhman, *"Skripsi Motivasi Mahasiswa Berprestasi dalam Pengembangan Diri"*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014.
- Redaksi Sinar Grafika, *KUHAP dan KUHP*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Schulz, *The Psikology of Death, Dying and Bereavement* Philippines: AddisonWesley Publishing Company, 1978.
- Subandi, *Psikologi Dzikir Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmana, *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*, Malang: Bayu Media dan UMM Pres, 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metode Reasearch*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Terj. Anis Masykur dkk, *Duka Hati Duka Ilahi: Persiapan Menjemput Kematian*, cet 1 Jakarta Selatan:Hikmah, 2003.

Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, “*Manajemen Emosi*”, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Ubed Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Warsono, Edi, Kepala Seksi Registrasi Lapas Klas 1 Batu Nusakambangan, Wawancara Pribadi, Nusakambangan 5 Februari 2008.

Wicaksono dan Meiyanto, *Ketakuta terhadap Kematian Ditinjau Dari Kebijakan dan Orientasi Religius pada Periode Remaja Akhir yang berstatus Mahasiswa*, *Jurnal Psikologi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2003 hlm 58

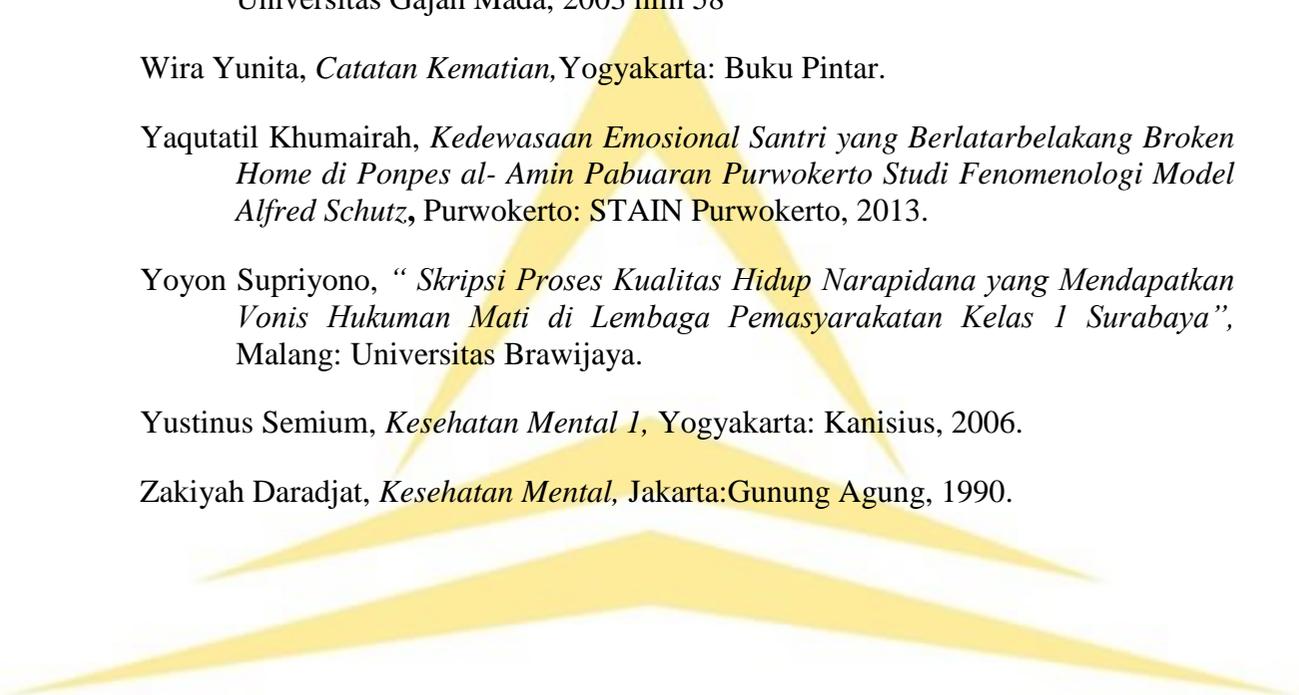
Wira Yunita, *Catatan Kematian*, Yogyakarta: Buku Pintar.

Yaqutatil Khumairah, *Kedewasaan Emosional Santri yang Berlatarbelakang Broken Home di Ponpes al- Amin Pabuaran Purwokerto Studi Fenomenologi Model Alfred Schutz*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013.

Yoyon Supriyono, “*Skripsi Proses Kualitas Hidup Narapidana yang Mendapatkan Vonis Hukuman Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya*”, Malang: Universitas Brawijaya.

Yustinus Semium, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1990.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. NamaLengkap : Fitri Efi Nurdinulloh
2. NIM : 102311007
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 18 November 1991
4. Alamat Rumah : Jln. Tengiri Barat No 45 Cilacap Selatan
5. Nama Ayah : Edi Warsono SH.
6. Nama Ibu : Fitroh Aryati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Al-Irsyad 01 Cilacap Tahun Lulus 2004
- b. SMP Negeri 4 Cilacap Tahun Lulus 2007
- c. SMA MAN Cilacap Tahun Lulus 2010
- d. S1 STAIN Purwokerto Tahun Lulus 2010

C. Prestasi Akademik : -

D. Karya Ilmiah : -

E. Pengalaman Organisasi : IMM Komensyariat Ahmad Dahlan STAIN

Purwokerto, BEMP BKI STAIN Purwokerto

BEMJ Dakwah STAIN Purwokerto, Mitra

Remaja STAIN Purwokerto

Purwokerto, Juli 2014

(Fitri Efi Nurdinulloh)
NIM. 102311007